

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan sosial manusia berlangsung melalui berbagai tahap dan level. Sejak lahir, seorang individu mulai tumbuh dan juga berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam kesehariannya, ia menjalin hubungan dan berinteraksi terutama dengan orang tua. Pada tahap ini, anak mulai menerima dan menyerap nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Ketika menginjak usia remaja, individu mulai berkenalan dengan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga.¹

Proses sosialisasi yang dialami individu semakin meluas seiring waktu. Ia mulai menjalin hubungan dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, yang turut mendorong perkembangan keterampilan sosialnya. Apabila nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh orang tua dapat dipahami dan diinternalisasi dengan baik, maka kemampuan sosial individu tersebut cenderung berkembang lebih optimal. Hal ini terjadi karena manusia mengalami pertumbuhan dari satu tahap ke tahap berikutnya dengan tetap membawa pengalaman dan pembelajaran dari fase sebelumnya.

Sebaliknya, jika anak tidak menyerap dengan baik nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, maka perkembangan perilaku dan aspek psikososialnya bisa mengalami hambatan. Akibat dari hal tersebut, remaja berpotensi menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang, seperti kenakalan maupun tindakan berisiko yang lain, salah satunya yaitu perilaku *bullying*. Hingga saat ini, istilah *bullying* ini sudah cukup dikenal dan tidak lagi asing bagi masyarakat Indonesia.²

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Tindakan ini bisa berupa fisik, verbal, atau sosial, seperti pemukulan, ejekan, atau pengucilan. *Bullying* mampu berdampak negatif yang serius terhadap kesehatan mental serta emosional korban, serta mempengaruhi perkembangan psikososial mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Smith pada tahun 2014 dalam *Journal of*

¹ Feby Fajriah, Sentia Fita Ama, dkk, Peran Manusia Sebagai MakhluK Individu dan MakhluK Sosial, (INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 2024)

² Noor Khalilati, Roly Marwan Mathuridy, Mesti Nurjayanti, “Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Remaja di SMAN 1 Kapuas Tengah”, (Kalimantan: Journal of Nursing Invention, 2024)

School Violence, bullying berkontribusi terhadap munculnya masalah-masalah seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri pada korban.³

Beragam faktor dapat memicu seorang anak menjadi pelaku maupun korban adanya *bullying*. Salah satu penyebab anak melakukan tindakan *bullying* adalah pola asuh orang tua, termasuk cara mereka dalam menerapkan disiplin dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, anak yang menjadi korban *bullying* umumnya mengalami kekurangan dalam interaksi positif dengan orang tua, yang berakibat pada rendahnya kepercayaan diri. Kondisi ini membuat anak lebih mudah menjadi target gangguan dari teman-temannya.

Bullying merupakan suatu kondisi di mana terdapat penyelewengan kekuatan ataupun kekuasaan, baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok. Fenomena ini kerap terjadi di lingkungan sekolah dan dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kedekatan seorang murid dengan guru yang menimbulkan rasa iri dari siswa lain. Saat ini, *bullying* sering dijumpai di sekolah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Di jenjang sekolah menengah pertama, bentuk *bullying* yang umum yaitu *bullying* verbal, yakni perlakuan berupa ucapan kasar, ejekan, atau hinaan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menegaskan bahwa kasus *bullying* pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 tercatat bahwa ada 46 anak yang menjadi korban dan 5 anak yang menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan pada tahun 2020 ada 76 anak menjadi korban dan 12 anak menjadi pelaku tercatat di KPAI. Sedangkan menurut informasi yang dipaparkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yakni Nadiem Makarim bahwa kasus *bullying* yang terjadi sejak tahun 2011 hingga 2019 pada pelajar lewat media internet (*cyber bullying*) tidak kalah tinggi, yaitu mencapai 2.473 orang. Hal ini sering terjadi seiring dengan perkembangan teknologi, Nadiem menganggap kasus ini merupakan masalah yang serius. Oleh sebab itu, Nadiem mengupayakan dengan benar supaya mendorong literasi digital pada siswa sejak tahun 2017 yakni dengan memberikan kebijakan merdeka belajar dengan menghidupkan lingkungan belajar yang sportif.⁴

³ Peter K. Smith, "Peter K. Smith: Understanding School *Bullying*: Its Nature and Prevention Strategies", (London, New Zealand Journal of Educational Studies, 2015)

⁴ Wicaksono, Adhi, "Nadiem Soroti *Bullying* Online, Libatkan 2.473 Pelajar," CNN Indonesia.com, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210625045318-20-659177/nadiem-soroti-bullying-online-libatkan-2473-pelajar>

Tingginya jumlah kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh data sebelumnya, menunjukkan bahwa kejadian serupa masih sangat mungkin terus berlangsung apabila tidak segera ditangani dengan langkah yang cepat dan tepat. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* berisiko mengalami berbagai dampak negatif, antara lain gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan tidur yang bisa berlanjut hingga masa dewasa. Selain itu, mereka juga dapat merasakan keluhan fisik seperti sakit kepala, nyeri perut, dan ketegangan otot, merasa tidak aman di lingkungan sekolah, serta mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik.

Salah satu contoh kasus terjadi pada seorang siswa sekolah dasar di Ohio yang ditemukan tewas akibat gantung diri menggunakan dasi, setelah mengalami perundungan fisik oleh teman-teman sekelasnya. Bocah berusia 8 tahun tersebut sering kali menjadi sasaran pemukulan di lingkungan sekolah. Contoh lain berasal dari Texas, di mana seorang remaja perempuan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan menembak dirinya sendiri di bagian dada, karena merasa sangat tertekan akibat perundungan yang dialaminya di media sosial.⁵

Dalam kasus yang tergolong jarang terjadi, anak-anak yang menjadi korban *bullying* bisa menunjukkan perilaku agresif atau kekerasan. Salah satunya menimpa seorang remaja berusia 15 tahun di Denpasar, Bali, yang nekat menghabisi nyawa temannya sendiri karena diliputi rasa dendam. Remaja tersebut mengaku telah lama menjadi sasaran perundungan oleh korban sejak duduk di bangku kelas satu SMP. Atas tindakannya, pelaku yang masih di bawah umur dikenai jeratan hukum berdasarkan Pasal 80 ayat 3 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta pasal-pasal KUHP yaitu 340, 338, dan 351.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, peran guru saat ini tidak terbatas hanya sebagai penyampai materi pelajaran inti, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menangani berbagai permasalahan di sekolah, khususnya isu *bullying*. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi yang berkaitan dengan *bullying* guna mendorong perubahan sikap, perilaku, dan interaksi sosial ke arah yang lebih positif. Materi yang diberikan tidak hanya mencakup pelajaran akademik semata, tetapi juga harus memuat pemahaman tentang

⁵ Billal Rahman, "Texas Schoolgirl Takes Her Own Life After Bullies Threaten to Call ICE", <https://www.newsweek.com/texas-schoolgirl-suicide-bullied-ice-immigration-2033043>

bahaya dan dampak dari *bullying*, sehingga peserta didik menjadi lebih sadar dan tidak terlibat dalam tindakan perundungan melalui pendekatan edukatif yang diterapkan.⁶

Saat berada di dalam kelas, guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan kepribadian dan pembentukan karakter siswa. Selain itu, guru juga memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah, termasuk di MTs Pesantren Al-Amin Mojokerto. Mengingat sekolah ini berbasis pesantren dan siswanya berasal dari berbagai latar belakang, potensi terjadinya *bullying* akibat perbedaan tersebut tetap ada dan perlu diantisipasi.

Data kenakalan pada MTs Pesantren Al-Amin tiap tahunnya menunjukkan peningkatan sehingga menjadikan peneliti untuk melakukan penelitiannya guna menganalisis faktor-faktor penyebab meningkatnya *bullying*, menekan Tingkat *bullying* di MTs Pesantren Al-Amin. Melihat kenyataan seperti ini, maka penelitian kami yang ada di sekolah MTs Pesantren Al-Amin berkontribusi dalam mencegah terjadinya Tindakan *bullying* dikalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah MTs Pesantren Al-Amin.

Menurut pengakuan guru Bimbingan Konseling (BK) di MTs Pesantren Al-Amin, terdapat sejumlah perilaku menyimpang dari siswa-siswi yang akhirnya mengarah pada tindakan *bullying*, seperti saling mengejek, menyakiti teman, mengintimidasi, hingga mengucilkan. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus di MTs Swasta Pesantren Al-Amin Sooko Mojokerto)” menjadi sangat penting untuk dilakukan dan mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan urgensi yang telah dijelaskan oleh peneliti, studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya tentang *bullying* termasuk faktor penyebab remaja melakukan tindakan tersebut, dampaknya terhadap pelaku, korban, maupun saksi, berbagai bentuk *bullying* yang terjadi, serta strategi untuk mencegah dan menghentikan perilaku penindasan ini.

⁶ Andryawan, Cindy Laurencia, Maria Phoebe, “Peran Guru Dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah”, (Jakarta: Journal Of Social Science Research)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka Fokus penelitian yang peneliti angkat ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi *bullying* di MTs Pesantren Al-Amin ?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan guru PAI dalam mengatasi *bullying* di MTs Pesantren Al-Amin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dari fokus penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* di MTs Pesantren Al-Amin
2. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan guru PAI dalam mengatasi *bullying* di MTs Pesantren Al-Amin

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai dampak dari tindakan *bullying* serta menjelaskan keterkaitan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kasus-kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai cara mencegah *bullying* serta pentingnya upaya penanggulangan *bullying* baik di lingkungan desa maupun di tempat tinggal mereka.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui sejauh mana kepedulian siswa terhadap dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengawasi dan



membimbing siswanya dalam menghadapi perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying*.

c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk memahami sejauh mana dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri anak, serta memberikan panduan bagi orang tua dalam memantau dan mendampingi anak dalam menghadapi perilaku yang mengarah pada *bullying*.

E. Orisinalitas Penelitian

Pembahasan tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah terjadinya kasus *bullying* yang merupakan sebuah permasalahan yang ada sejak dahulu. Sehingga penelitian ini dianggap sebuah penelitian yang tidak pertama kali dilakukan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang tema tersebut, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hani Fitria

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan, tempat siswa dan guru seharusnya mampu menjalankan proses belajar mengajar dengan nyaman dan aman tanpa gangguan dari pihak luar. Lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung peningkatan kemampuan belajar siswa. Namun, meskipun sekolah idealnya menjadi wadah bagi pelajar untuk mengembangkan potensi diri, realitanya justru sering kali menjadi lokasi terjadinya tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* kerap tidak terdeteksi oleh guru maupun orang tua, karena saat siswa saling mengejek atau mengganggu antar siswa, hal tersebut sering dianggap sebagai hal yang lumrah atau hanya candaan biasa. Padahal, *bullying* tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, melainkan juga bisa berupa kekerasan verbal yang cukup sering dialami siswa di sekolah, dan hal ini dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi belajar mereka..

Berdasarkan data yang dikutip dari situs resmi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), selama kurun waktu lima tahun terakhir, yakni dari 2016 hingga 2020, tercatat sebanyak 480 anak mengalami dan menjadi korban *bullying*, sementara 437 anak tercatat sebagai pelaku. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* antara

lain munculnya rasa cemas, perasaan kesepian, menurunnya rasa percaya diri, rendahnya kemampuan dalam berinteraksi sosial, hingga kecenderungan menggunakan alkohol sebagai pelarian⁷.

Selain itu, korban *bullying* umumnya menunjukkan perilaku menghindar ketika diajak berbicara, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, serta cenderung menyendiri dan memilih berada di tempat yang sepi. Membahas masalah *bullying* di lingkungan sekolah tentu tidak bisa dilepaskan dari peran para guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengetahui dan memahami setiap tindakan yang dilakukan oleh siswanya. Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Tugas guru PAI tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup peran sebagai Murabby (pendidik, pembimbing, pengawas), Mu'alim (pengajar), dan Mu'addib (penanam nilai-nilai moral dan etika)⁸.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Reza Satria

Pada jenjang SMP, peserta didik umumnya berada dalam rentang pada usia remaja, yaitu sekitar 11–15 tahun. Usia tersebut termasuk dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal, di mana anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan logis. Di tahap ini, mereka cenderung ingin mencoba berbagai hal baru yang mereka temui serta aktif dalam memberikan komentar atau tanggapan terhadap berbagai hal. Terlebih lagi, di era modern saat ini, hampir semua anak pada usia tersebut telah mengenal dan menggunakan teknologi. Sayangnya, tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh secara negatif oleh perkembangan teknologi tersebut.

Kemajuan teknologi sebenarnya membawa banyak manfaat, termasuk kemudahan dalam mengakses informasi. Akan tetapi, ketika suatu informasi yang dikonsumsi bersifat negatif, hal tersebut justru bisa memberikan dampak buruk bagi perkembangan diri siswa. Oleh sebab itu, peran pendampingan dari guru dan orang tua sangat penting, terutama pada fase perkembangan operasional formal ini.

⁷ Andri Priyatna, *Lets End Bullying*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo , 2010),

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet 6*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), 2

Sementara itu, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus *bullying* masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, tercatat 46 anak menjadi korban dan 51 anak menjadi pelaku *bullying*. Sedangkan pada tahun 2020, jumlah korban meningkat menjadi 76 anak, sementara pelakunya tercatat sebanyak 12 anak. Di sisi lain, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim, mengungkapkan bahwa dari tahun 2011 hingga 2019 terdapat 2.473 kasus *cyberbullying* di kalangan pelajar yang dilakukan melalui media internet.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Nadiem memandang bahwa persoalan ini merupakan isu yang sangat serius. Oleh karena itu, ia berupaya mendorong literasi digital sejak tahun 2017 melalui kebijakan Merdeka Belajar, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan peserta didik secara positif⁹.

3. Skripsi yang ditulis Wisriani

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 126 Rejang Lebong, ditemukan adanya tindakan *bullying* secara psikis atau verbal dalam berbagai bentuk. Beberapa siswa diketahui kerap mengucapkan kata-kata kasar saat merasa tersinggung, bahkan ucapan tersebut sudah menjadi kebiasaan ketika mereka marah. Selain itu, mereka juga sering mengejek teman dengan menyebut nama orang tua, memaki, serta berkata kasar ketika ada teman yang melakukan kesalahan. Tidak jarang, siswa mengejek temannya hingga menangis, bahkan mengancam akan memukul jika temannya melapor kepada guru.

Ada pula siswa yang mengajak teman-temannya untuk menjauhi dan memusuhi seorang siswa, sehingga siswa tersebut menjadi terisolasi, tidak memiliki teman bermain, dan merasa sendirian di kelas. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* ini antara lain adalah latar belakang keluarga, lingkungan sosial tempat anak bergaul, sifat anak yang mudah marah dan menunjukkan perilaku menyimpang, serta kebiasaan menindas teman yang dianggap lebih lemah.

⁹ Wicaksono, Adhi, "Nadiem Soroti Online, *bullying* Libatkan 2.473 Pelajar," CNN Indonesia.com, 2021

4. Skripsi yang ditulis oleh Maulana Ilham Rizky

Penelitian berjudul “Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 16 Kota Makassar” mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan pengawas yang menanamkan nilai-nilai moral serta etika sesuai ajaran Islam kepada siswa. Melalui pendekatan yang menyeluruh, guru PAI mampu memberikan arahan dan nasihat yang membangun, sehingga siswa terdorong untuk menjauhi tindakan *bullying* dan turut menciptakan suasana sekolah yang aman serta nyaman.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran yang menarik dan interaktif yang digunakan oleh guru PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya dan dampak negatif dari *bullying*. Guru PAI juga berperan dalam membangun hubungan yang baik antara siswa dan guru, yang dapat membantu mengurangi kejadian *bullying* di sekolah. Dengan adanya dukungan dari guru PAI, siswa merasa lebih dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengikuti nasihat dan arahan yang diberikan.

Terakhir, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Faktor pendukung meliputi hubungan yang baik antara siswa dan juga guru, serta metode pengajaran yang efektif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi siswa yang sulit menerima kritik dan saran, serta pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru PAI dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif bagi semua siswa.

Skripsi "Peranan Guru PAI dalam mengatasi Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 16 Kota Makassar" mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi *bullying*, seperti hubungan yang baik antara siswa dan guru serta metode pengajaran yang efektif. Penelitian "Peran Guru PAI dalam Mengatasi di MTs Pesantren Al-Amin" mungkin akan mengeksplorasi faktor-faktor yang lebih spesifik

terkait dengan lingkungan pesantren, seperti peran pengasuh dan lingkungan asrama dalam mempengaruhi perilaku siswa.

5. Jurnal yang tulis oleh Ernawati

Penelitian berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Persoalan *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP)” menegaskan pentingnya kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani permasalahan *bullying* di tingkat SMP. Guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan yang menekankan pada moral, empati, dan sikap toleran. Dengan pendekatan yang menyeluruh, guru PAI mampu memberikan arahan serta bimbingan yang efektif, sehingga siswa dapat menghindari perilaku *bullying* dan membantu terciptanya suasana sekolah yang aman dan harmonis.

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengungkap bahwa penerapan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif oleh guru PAI mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya serta dampak buruk dari *bullying*. Guru PAI turut berperan dalam membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru, yang berkontribusi dalam mengurangi kasus *bullying*. Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh guru PAI, siswa merasa lebih dihargai, didengarkan, dan akhirnya lebih bersedia menerima serta mengikuti nasihat yang diberikan.

Terakhir, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Faktor pendukung meliputi hubungan yang baik antara siswa dan guru, serta metode pengajaran yang efektif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi siswa yang sulit menerima kritik dan saran, serta pengaruh buruk dari lingkungan sekitar. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru PAI dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mengatasi *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif bagi semua siswa.

Dalam jurnal Ernawati, metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI lebih menekankan pada bimbingan moral dan nilai-nilai agama. Sementara itu, skripsi "Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Bullying* di MTs Pesantren Al-Amin" mungkin akan mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih mendalam dan kontekstual sesuai

dengan budaya pesantren, seperti pendekatan keagamaan yang lebih intensif dan penanaman nilai-nilai pesantren yang kuat.

Table 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Data Peneliti Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hani Fitria Judul “Peran guru PAI dalam Mengatasi Bullying SMP Negeri 1 JEUMPE KABUPATEN BIREUEN”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama membahas tentang guru dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> • Sama sama fokus pada guru Pendidikan Agama 	Setting tempat penelitian di SMP Negeri 1 Jeumpe Kabupaten Bireuen, sedangkan peneliti melakukan di Mts Al-Amin	Terjadi di sekolah MTs Al Amin dikarenakan adanya timbul bullying sebab pro dan kontra antar kakak kelas dan adik kelas
2.	Muhamad Reza Satria Judul penelitian “Peran guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMPN 12 BANDAR LAMPUNG”	<ul style="list-style-type: none"> • Sama sama membahas tentang guru dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> • Sama sama fokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 	Setting tempat penelitiannya adalah di SMPN 12 Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan di MTs Al Amin.	Terjadi di MTs Al Amin timbul adanya bullying karena persoalan saling mengejek.
3.	Wisriani Judul “Peran Guru dalam Mengatasi Prilaku Bullying di SD NEGRI 126 REJANG LEBONG”	Sama sama membahas mengenai guru dalam mengatasi kasus <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian pada guru BK, sedangkan peneliti pada Guru PAI. • Setting 	Terjadi di sekolah MTs Al-Amin dan kebanyakan terjadi antar grup kelas atau suatu kelompok

			tempat peneliti di MTs Al-Amin	
4.	Maulana Ilham Rizky dengan judul “Peranan Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 16 Kota Makassar”	Sama-sama fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah	Penelitian Maulana lebih menyoroti faktor pendukung dan penghambat yang spesifik untuk sekolah umum, sementara itu, peneliti dalam penelitian ini akan mengeksplorasi factor yang lebih spesifik terkait dengan lingkungan pesantren.	Bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku bullying di MTs Pesantren Al-Amin.
5.	Ernawati dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Persoalan Bullying di Sekolah Menengah Pertama (SMP)”	Kedua penelitian berusaha memahami bagaimana guru PAI dapat membantu mengurangi dan mencegah perilaku bullying melalui pengajaran nilai-nilai agama dan bimbingan moral.	Penelitian Ernawati mengeksplorasi peran guru PAI dalam lingkungan sekolah umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di madrasah tsanawiyah (MTs) berbasis pesantren, yang memiliki pendekatan pendidikan yang lebih religius dan mendalam, serta	Penelitian ini akan mengidentifikasi peran-peran penting guru PAI dalam mengubah sikap, kebiasaan, dan hubungan sosial siswa di MTs Pesantren Al-Amin.

			lingkungan asrama yang khas.	
--	--	--	------------------------------------	--

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, diperlukan penjelasan mengenai definisi istilah untuk memastikan bahwa pembahasan dalam proposal tetap terarah pada permasalahan yang dibahas serta untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran. Berikut ini merupakan uraian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian:

1. Peran Guru

Seorang guru yang mengajar mata Pelajaran agama seperti fiqih, al-quran dan lain-lain.

2. Pendidikan agama islam

Upaya atau belajar memahami, mengimani, bertaqwa dan mengamalkan ajaran agama islam.

3. *Bullying*

Prilaku agresif yang berulang, disengaja dan memiliki tujuan untuk menyakitkan atau merendahkan orang lain secara emosional, fisik dan mental.

